

ANALISIS KEMAMPUAN PEMANFAATAN SUMBER MODAL PADA USAHATANI BROKOLI (STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI SINTESA)

ANALYSIS OF THE ABILITY TO UTILIZE CAPITAL SOURCES IN BROCCOLI FARMING (A CASE STUDY OF THE SINTESA FARMER GROUP)

AMALIA PUTRI^{1*}, TUTI KARYANI²

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail amalia21004@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Modal merupakan faktor penting dalam menunjang kelangsungan usahatani, karena dibutuhkan untuk pengadaan sarana produksi, tenaga kerja, dan kebutuhan pendukung lainnya. Namun, pada kenyataannya kendala dalam akses dan pengelolaan modal masih menjadi hambatan yang dihadapi petani di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemanfaatan modal usahatani brokoli oleh anggota Kelompok Tani Sintesa di Desa Suntenjaya, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota Kelompok Tani Sintesa memperoleh modal usahatani dari sumber pinjaman, terutama dari tengkulak. Total biaya usahatani brokoli per musim tanam bervariasi, seiring perbedaan luas lahan antara 1.400 m² hingga 24.000 m², dengan biaya Rp3.689.375 hingga Rp61.375.817. Secara umum, pemanfaatan modal oleh anggota Kelompok Tani Sintesa tergolong baik. Hal ini tercermin dari nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang berada pada kisaran 23% hingga 66%, serta nilai *Return On Investment* (ROI) yang berkisar antara 30% hingga 197%. Selain itu, nilai *Break Even Point* (BEP) penerimaan berkisar antara Rp82.084 hingga Rp1.058.340, BEP produksi antara 8,2 kg hingga 171,1 kg, dan BEP harga antara Rp3.358/kg hingga Rp7.686/kg. Penerimaan, produksi, dan harga jual petani melebihi nilai BEP, sehingga usahatani brokoli dinilai menguntungkan. Adapun nilai nilai RC Ratio usahatani brokoli berada pada kisaran 1,30 hingga 2,97. Seluruh petani memiliki nilai RC di atas 1, yang berarti kegiatan usahatani menguntungkan.

Kata Kunci : Kelompok tani, *net profit margin*, *return on investment*, sumber modal, usahatani.

ABSTRACT

Capital is an important factor in supporting the continuity of farming, because it is needed for the procurement of production facilities, labor, and other supporting needs. However, in reality, constraints in access to and management of capital are still an obstacle faced by farmers in the field. This study aims to analyze the ability to utilize broccoli farming capital by members of the Sintesa Farmer Group in Suntenjaya Village, West Bandung Regency. This research used a qualitative approach with a case study method. The results showed that the majority of Sintesa Farmer Group members obtained farming capital from loan sources, mainly from middlemen. The total cost of broccoli farming per growing season varies, as the land area varies from 1.400 m² to 24.000 m², with costs of Rp3.689.375 to Rp61.375.817. In general, the utilization of capital by members of the Sintesa Farmer Group is relatively good. This is reflected in the *Net Profit Margin* (NPM) value which is in the range of 23% to 66%, and the *Return On Investment* (ROI) value which ranges from 30% to 197%. In addition, the *Break Even Point* (BEP) value of revenue ranged from Rp82.084 to Rp1.058.340, BEP production between 8,2 kg to 171,1 kg, and BEP price between Rp3.358/kg to Rp7.686/kg. Farmers' revenue, production, and selling price exceeded the BEP value, so broccoli farming was considered profitable. The RC Ratio value of broccoli farming is in the range of 1,30 to 2,97. All farmers have RC values above 1, which means farming activities are profitable.

Keywords: Capital source, farmer group, farming, *net profit margin*, *return on investment*.

PENDAHULUAN

Kawasan Lembang dikenal sebagai salah satu sentra hortikultura di Kabupaten Bandung Barat, dengan kontribusi yang signifikan terhadap produksi sayuran berkat kondisi alamnya yang mendukung. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah varietas kubis. Berdasarkan data dari BPS (2024), terjadi lonjakan yang signifikan dalam produksi kubis pada tahun 2023. Pada tahun 2022, total produksi kubis tercatat sebesar 10.875 kuintal dan di tahun 2023 jumlah tersebut meningkat sebanyak dua kali lipat yakni mencapai 21.165 kuintal. Kubis terbagi ke dalam beberapa jenis, meliputi kubis kelapa (kol), kubis bunga putih (kembang kol), dan kubis bunga hijau (brokoli). Dari ketiga jenis tersebut, brokoli merupakan jenis kubis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia (Larasati, 2019).

Brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*) merupakan salah satu spesies tumbuhan dari famili sawi-sawian. Brokoli memiliki banyak kandungan mulai dari air, protein, lemak, karbohidrat, serta, kalsium, zat besi, Vitamin A, C, E, tiamin, riboflavin, nicotinamide, kalsium, beta karoten, dan glutathione. Sayuran ini dapat meredakan penyakit ringan sehari-hari dan memperkecil risiko terjadinya kanker, gangguan jantung, stroke, serta gangguan

kelainan tulang belakang (Yanti, 2007). Selain itu, brokoli juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Brokoli mudah dibudidayakan, serta memiliki potensi memberikan keuntungan secara signifikan (Ramnah et al. 2022).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara seorang individu menggunakan faktor produksi yang tersedia secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dalam jangka waktu tertentu (Soekartawi, 2002). Faktor produksi yang dimaksud meliputi tanah/lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen (Imran & Indriani 2019). Untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, petani umumnya bergabung ke dalam kelompok tani. Kelompok tani umumnya memiliki tiga peran utama, yakni sebagai wahana belajar, wadah kerja sama, dan unit produksi (Jufrianda et al., 2025).

Kelompok Tani Sintesa merupakan salah satu kelompok tani yang masih aktif beroperasi di wilayah Lembang. Kelompok tani ini terdiri dari 10 orang petani dan masing-masing membudidayakan berbagai jenis sayuran, termasuk brokoli. Pada masa awal pendiriannya, ketua Kelompok Tani Sintesa memberikan dukungan dalam bentuk permodalan dan penyediaan sarana produksi. Namun, seiring berjalannya

waktu, bantuan tersebut tidak lagi diberikan karena adanya sejumlah kendala baik dari sisi internal maupun eksternal.

Dalam menjalankan usahatani, modal merupakan salah satu faktor yang perlu dimiliki oleh setiap petani. Modal adalah aset berupa uang atau barang yang digunakan bersama faktor produksi lain seperti lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan hasil pertanian (Murbyarto, 1989). Meskipun modal merupakan faktor utama yang diperlukan dalam usahatani, banyak di antara para petani yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses modal untuk menjalankan usahatani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Karyani et al., (2024), yang menyatakan bahwa porsi kredit yang disalurkan ke sektor pertanian masih tergolong rendah dibandingkan sektor lain, karena tingginya risiko dan lambatnya perputaran modal. Salah satu tantangan utama dalam memajukan sektor ini adalah terbatasnya akses petani terhadap sumber daya keuangan. Dewi (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyebab petani kesulitan mendapatkan modal adalah karena keterbatasan akses terhadap informasi terkait pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian guna mengidentifikasi dari mana sumber

permodalan petani pasca berakhirnya bantuan modal serta menganalisis kemampuan modal dalam menghasilkan laba. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik petani, (2) mengetahui peran Kelompok Tani Sintesa, (3) mengetahui sumber permodalan petani brokoli dan alasan pemilihan sumber modal, (4) mengetahui jumlah biaya usahatani brokoli, dan (5) menganalisis kemampuan modal menghasilkan laba dalam usahatani brokoli.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang merupakan sentra hortikultura. Kelompok Tani Sintesa dipilih sebagai subjek penelitian karena masih aktif dan konsisten dalam kegiatan pertanian, dengan sebagian anggotanya membudidayakan brokoli dalam skala besar. Penelitian dilaksanakan dalam waktu dua bulan, dimulai dari bulan Maret hingga April 2025 yang melalui tahapan survey awal dan wawancara.

Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sementara, metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan

mengambil kasus pada Kelompok Tani Sintesa di Desa Suntenjaya, Kabupaten Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Informan

Pendekatan kualitatif menuntut peneliti untuk melakukan observasi serta wawancara secara mendalam dengan individu yang memiliki pemahaman lebih mengenai peristiwa yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Sintesa berjumlah 10 orang.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, biaya produksi, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Break Even Point* (BEP), dan *RC Ratio*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi sumber permodalan petani, meliputi asal modal, alasan pemilihan modal, dan cara memperoleh modal. Analisis ini juga mencakup lembaga pemberi pinjaman, suku bunga, serta proporsi modal yang dimiliki petani.

2. Analisis Biaya Produksi

Perhitungan biaya total dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

3. Net Profit Margin

Perhitungan NPM dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$NPM = \frac{Net Profit}{Total Revenue} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit = Laba bersih

Total Revenue = Total penerimaan

4. Return On Investment

Perhitungan ROI dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$ROI = \frac{Net Profit}{Total Assets} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit = Laba bersih

Total Assets = Total aset, yang diasumsikan sebagai total biaya yang dibutuhkan dalam satu kali masa tanam.

5. Break Even Point

Perhitungan BEP dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

a. BEP Penerimaan

$$BEP = \frac{Fix Cost}{1 - \frac{Variable Cost}{Total Revenue}}$$

b. BEP Produksi

$$BEP = \frac{Fix Cost}{Price - Variable Cost/Unit}$$

c. BEP Harga

$$BEP = \frac{Total Cost}{Sales Volume}$$

Keterangan :

Fix Cost = Biaya tetap

Price = Harga jual per

Variable Cost = Biaya variabel

Total Cost = Biaya total

Sales Volume = Volume penjualan

6. RC Ratio

Perhitungan *RC Ratio* dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$RC\ Ratio = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Cost}$$

Keterangan :

Total Revenue = Total penerimaan

Total Cost = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

1. Usia

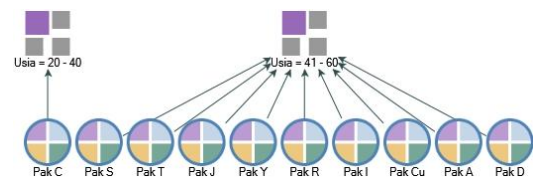
Karakteristik petani berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 40	1	10
41 – 60	9	90
≥ 61	0	0
Jumlah	10	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia petani menunjukkan bahwa mayoritas anggotanya berada pada kategori usia produktif, dimana petani masih memiliki tenaga kerja yang cukup dalam mengelola kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Fangohoi et al., 2023, usia sering

menjadi indikator produktivitas kerja. Petani usia produktif cenderung memiliki potensi lebih besar untuk bekerja secara optimal dan meningkatkan hasil usahatani. Berikut hasil pemetaan *Project Map* NVivo yang menunjukkan klasifikasi anggota berdasarkan usia.



Gambar 1. *Project Map* Usia

2. Lama Usahatani

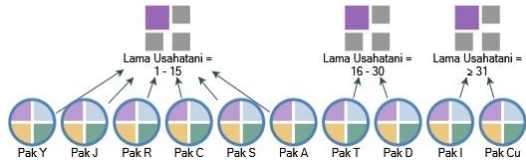
Karakteristik petani berdasarkan lama usahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lama Usahatani

Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 15	5	50
16 – 30	3	30
≥ 31	2	20
Jumlah	10	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa lama usahatani anggota Kelompok Tani Sintesa didominasi oleh rentang 1 – 15 tahun. Lama berusahatani menjadi faktor yang memengaruhi pengelolaan usahatani. Menurut Fangohoi et al., (2023), lama usahatani dapat mendorong peningkatan kualitas usaha, karena pengalaman membentuk kemampuan petani. Hal ini sejalan dengan temuan Suwaji et al., (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama

petani menekuni usahatani, semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Berikut hasil pemetaan *Project Map* NVivo yang menunjukkan klasifikasi anggota berdasarkan lama usahatani.



Gambar 2. *Project Map* Lama Usahatani

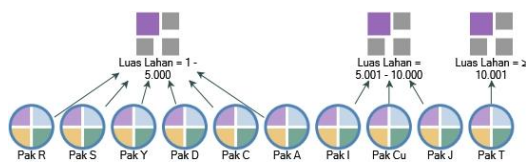
3. Luas Lahan

Karakteristik petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 5.000	6	60
5.001 – 10.000	3	30
≥ 10.001	1	10
Jumlah	10	100

Tabel 3 menunjukkan luas lahan usahatani yang dimiliki oleh petani anggota Kelompok Tani Sintesa menunjukkan variasi yang cukup beragam, yaitu mulai dari kurang dari 1 m² hingga lebih dari 10.000 m². Mayoritas petani mengusahakan lahan dengan luas 1–5.000 m². Berikut hasil pemetaan *Project Map* NVivo yang menunjukkan klasifikasi anggota berdasarkan luas lahan.



Gambar 3. *Project Map* Luas Lahan

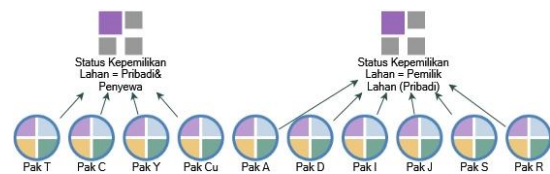
4. Status Kepemilikan Lahan

Karakteristik petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pemilik Lahan	6	60
Penyewa	0	0
Penggarap	0	0
Pemilik & Penyewa	4	40
Jumlah	10	100

Tabel 4 menunjukkan status kepemilikan lahan anggota Kelompok Tani Sintesa dimana mayoritas petani memiliki lahan pribadi. Tidak ada petani yang sepenuhnya mengandalkan lahan sewa ataupun petani penggarap, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam kelompok ini memiliki kepemilikan lahan yang cukup kuat, baik secara penuh maupun sebagian. Berikut hasil pemetaan *Project Map* NVivo yang menunjukkan klasifikasi anggota berdasarkan kepemilikan lahan.



Gambar 4. *Project Map* Status Kepemilikan Lahan

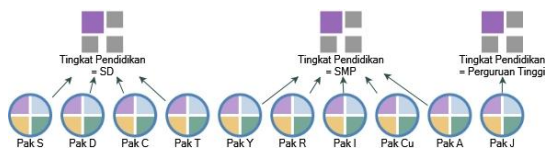
5. Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan

Tingkat Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	0	0
SD	4	40
SMP	5	50
SMA	0	0
Perguruan Tinggi	1	10
Jumlah	10	100

Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Sintesa ini didominasi oleh jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Berikut hasil pemetaan *Project Map* NVivo yang menunjukkan klasifikasi anggota berdasarkan tingkat pendidikan.



Gambar 5. Project Map Tingkat Pendidikan

Peran Kelompok Tani Sintesa

Untuk melihat sejauh mana peran kelompok tani dijalankan, berikut dijabarkan masing-masing peran utama kelompok tani yakni sebagai wahana belajar, wadah kerja sama, dan unit produksi.

1. Wahana Belajar

Kelompok Tani Sintesa sebagai wahana belajar berperan menjembatani anggota dengan pihak eksternal, seperti penyuluh, instansi, dan lembaga pelatihan. Kelompok tani ini pernah mengikuti penyuluhan dari beberapa lembaga seperti *Taiwan Technical*

Mission dan BBPP Lembang, serta mendapat sosialisasi produk perbankan dari lembaga keuangan. Namun, seiring waktu, kegiatan penyuluhan semakin jarang dilakukan dan pertemuan anggota dilakukan secara informal tanpa fokus pada peningkatan kapasitas. Hal ini menunjukkan menurunnya fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar.

2. Wadah Kerja Sama

Peran Kelompok Tani Sintesa sebagai wadah kerja sama tercermin dari kolaborasi dengan gudang mitra untuk memasarkan hasil panen. Namun, bentuk kerja sama ini terhenti akibat kebangkrutan salah satu gudang mitra, sehingga petani kembali menjual hasil panen secara individu. Meski begitu, kerja sama internal tetap terjalin dalam pembangunan sistem pengairan dengan dukungan dari Kementerian Pertanian, Masjid Salman ITB, dan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan peran wadah kerja sama masih berfungsi.

3. Unit Produksi

Sebagai unit produksi, Kelompok Tani Sintesa sempat menjalankan program budidaya buncis Kenya secara kolektif dengan dukungan sumber modal, sarana produksi, dan pemasaran dari mitra gudang. Namun, program ini terhenti sehingga petani kembali

mengelola usahatannya secara individu dan peran sebagai unit produksi pun tidak berfungsi.

Sumber Modal Kelompok Tani Sintesa

Sumber modal awal anggota Kelompok Tani Sintesa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sumber Modal Awal

Sumber Modal Awal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Modal Pribadi	1	10
Modal Pinjaman	6	60
Modal Pinjaman dan Pribadi	3	30
Jumlah	10	100

Berdasarkan Tabel 6, sumber modal awal petani Kelompok Tani Sintesa meliputi satu orang (10%) menggunakan modal pribadi, enam orang (60%) mengandalkan pinjaman, dan tiga orang (30%) menggabungkan keduanya.

1. Modal Pribadi

Petani yang menggunakan modal pribadi umumnya memiliki skala usahatani kecil, sehingga kebutuhan dapat dipenuhi dari modal pribadi. Penggunaan modal pribadi ini memberi keleluasaan petani dalam mengelola keuangan usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Rasmikayati, (2017) yang menyatakan modal pribadi cenderung lebih menguntungkan, karena seluruh keuntungan dapat dinikmati tanpa

potongan untuk pengembalian pinjaman atau kewajiban lain.

2. Modal Pinjaman

Petani yang mengandalkan modal pinjaman terbagi ke dalam pinjaman bank dan pinjaman tengkulak. Sebanyak lima orang menggunakan pinjaman bank dengan skema KUR. Adapun, alasan petani memilih sumber modal ini adalah karena bunga yang rendah, pencairan dana yang cepat, dan tanpa agunan sehingga memudahkan petani dalam mengakses pinjaman tersebut. Satu petani lainnya memilih menggunakan pinjaman dari tengkulak karena tidak percaya diri memenuhi persyaratan dan khawatir terhadap cicilan rutin bank. Pinjaman dari tengkulak dirasa lebih fleksibel karena tanpa bunga dan cicilan bulanan, melainkan dipotong dari hasil panen.

Pengalaman petani menunjukkan bahwa hubungan baik petani dan tengkulak membuat proses pinjaman lebih mudah dan tidak memberatkan. Hal ini sejalan dengan temuan Arumandani et al., (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan mempermudah akses peminjaman dan menjamin penyerapan hasil panen, meski harga jual lebih rendah dari pasar. Namun, sistem ini berisiko

menjerat petani dalam siklus utang jika hasil panen tidak maksimal. Hal ini juga sejalan dengan Arumandani et al., (2024), yang menyatakan pinjaman dari tengkulak merupakan solusi cepat, tetapi mengurangi keuntungan dan berisiko menjerat petani dalam siklus utang tiap musim tanam.

3. Modal Pribadi dan Pinjaman

Sebanyak tiga orang petani menggunakan kombinasi antara modal pribadi dan pinjaman, dengan proporsi dana yang bervariasi sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, dana pribadi hanya digunakan saat pinjaman tidak mencukupi kebutuhan modal.

Untuk memenuhi modal musim tanam berikutnya, petani yang bergantung pada pinjaman umumnya mengajukan pinjaman kembali karena keuntungan panen lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Mayoritas petani yang sebelumnya menggunakan pinjaman bank dari beralih ke sumber nonformal yang lebih mudah diakses dan dikembalikan, yakni pinjaman tengkulak. Selain itu, seiring meningkatnya stabilitas usahatani, beberapa petani juga mulai menggunakan modal pribadi dari keuntungan usahanya setelah usahanya berkembang dengan pasar yang tetap dan harga yang stabil.

Biaya Produksi Usahatani Brokoli

Dari sepuluh anggota Kelompok Tani Sintesa, hanya lima orang petani yang membudidayakan brokoli. Oleh karena itu, analisis biaya produksi dalam penelitian ini difokuskan pada lima petani, dengan total biaya produksi usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Biaya Produksi Usahatani Brokoli

Petani	Luas Lahan (m ²)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1.400	508.084	4.537.143	5.037.143
2	1.400	544.375	3.145.000	3.689.375
3	2.100	39.138	5.232.000	5.271.138
4	2.100	48.802	7.825.000	7.873.802
5	24.000	635.817	60.740.000	61.375.817

Berdasarkan Tabel 7, biaya variabel menjadi komponen terbesar dalam usahatani brokoli karena dipengaruhi oleh intensitas penggunaan input (Wagiono, et al., 2020) Total biaya produksi bervariasi dari Rp3.145.000 hingga Rp61.375.817, tergantung luas lahan dan skala usahatani. Perhitungan biaya menggunakan pendekatan *joint cost*, disesuaikan dengan luas lahan dan intensitas input, yang mencerminkan kebutuhan produksi per musim tanam.

Kemampuan Modal Menghasilkan Laba Usahatani Brokoli

Kemampuan modal menghasilkan laba dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Break Even Point* (BEP), dan *RC Ratio*. Untuk

mengetahui hal tersebut, perlu diketahui penerimaan dan keuntungan usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

Petani	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	15.000.000	5.037.143	9.962.857
2	4.800.000	3.689.375	1.110.625
3	10.000.000	5.271.138	4.728.863
4	13.500.000	7.873.802	5.626.198
5	152.142.000	61.375.817	90.766.183

Berdasarkan Tabel 8, petani mendapatkan keuntungan berkisar Rp1.110.625 hingga Rp90.766.183. Adapun, besar keuntungan dipengaruhi oleh skala usaha, biaya produksi, dan jumlah panen. Hal ini sejalan dengan Pradnyawati & Cipta (2021) serta Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa luas lahan dan pengelolaan yang baik berpengaruh positif terhadap pendapatan dan efisiensi produksi.

Net Profit Margin

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) usahatani brokoli Kelompok Tani Sintesa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. *Net Profit Margin*

Petani	Penerimaan (Rp)	Keuntungan (Rp)	NPM (%)
1	15.000.000	9.962.857	66
2	4.800.000	1.110.625	23
3	10.000.000	3.728.863	47
4	13.500.000	5.626.198	41
5	152.142.000	90.766.183	59

Tabel 9 menunjukkan NPM petani brokoli di Kelompok Tani Sintesa berkisar antara 23% hingga 66%, menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan

menguntungkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap petani mampu menghasilkan laba sebesar 23% hingga 66% dari total penerimaan yang dihasilkan.

Berdasarkan karakteristik petani Kelompok Tani Sintesa, sebagian besar petani berada pada usia produktif dengan pengalaman usahatani yang cukup panjang. Hal ini turut memengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha yang berdampak terhadap nilai NPM. Petani yang berusia tua cenderung memiliki nilai NPM lebih tinggi karena pengalaman dan manajemen yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Marwanti et al., (2025) dan Damihartini & Jahi, (2005) yang menyatakan usia produktif berkaitan dengan tingkat produktivitas serta kematangan berpikir dan bertindak. Selain itu, petani dengan pengalaman usahatani lebih lama juga memiliki NPM lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan Sukirno (2006) bahwa lama usahatani dapat meningkatkan keahlian, efisiensi, dan keuntungan.

Luas lahan yang besar umumnya meningkatkan NPM, tetapi manajemen dan pengalaman petani lebih berperan penting. Dalam penelitian ini, petani dengan NPM tertinggi justru mengelola lahan sempit, berbeda dengan temuan sebelumnya yang menyatakan luas lahan berbanding lurus dengan besarnya keuntungan. Sementara

itu, status lahan tidak selalu berbanding lurus dengan nilai NPM. Lahan milik sendiri dapat mengurangi biaya, tetapi kombinasi lahan pribadi dan sewa memberi fleksibilitas dalam produksi. Hal ini sesuai dengan temuan Dewi et al., (2023), petani penyewa lebih termotivasi mengoptimalkan produksi karena harus menanggung biaya tambahan, sehingga mendorong efisiensi dan peningkatan keuntungan.

Berdasarkan Tabel 9, terdapat satu petani dengan nilai NPM rendah yakni sebesar 23%. Meskipun tetap memperoleh keuntungan, tetapi nilainya lebih kecil dibandingkan petani lain dengan luas lahan yang sama. Nilai NPM yang rendah dipengaruhi oleh produktivitas yang rendah. Akibatnya, biaya yang tinggi tidak sebanding dengan hasil panen dan menurunkan margin keuntungan. Hal ini sesuai dengan temuan Sari (2018) yang menyatakan produktivitas berpengaruh positif terhadap pendapatan petani.

Hasil panen yang tidak menentu karena faktor cuaca, serangan hama, maupun fluktuasi harga juga dapat memengaruhi pendapatan petani dan berakibat menekan nilai NPM. Hal ini sesuai dengan penelitian Pungan et al., (2021), yang menyatakan bahwa hasil panen yang tidak stabil membuat produksi

tidak menutupi biaya sehingga keuntungan dan NPM menurun.

Return On Investment

Nilai *Return On Investment* (ROI) usahatani brokoli Kelompok Tani Sintesa disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. *Return On Investment*

Petani	Keuntungan (Rp)	Biaya (Rp)	ROI (%)
1	4.728.863	5.271.138	89
2	5.626.198	7.873.802	71
3	90.766.183	61.375.817	147
4	9.962.857	5.037.143	197
5	1.110.625	3.689.375	30

Tabel 10 menunjukkan NPM petani brokoli di Kelompok Tani Sintesa berkisar 30% hingga 197%, artinya setiap Rp1,00 biaya menghasilkan keuntungan sebesar 30% hingga 197% dan layak untuk terus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulita & Arifin (2018) yang menyatakan usahatani dikatakan layak apabila hasil penerimaan menutupi modal yang dikeluarkan. Pandangan tersebut juga sesuai dengan penelitian Hardiansyah & Nurhayati, (2021) yang menyatakan nilai ROI yang positif menunjukkan usaha menguntungkan dan layak dikembangkan.

Nilai ROI dipengaruhi oleh karakteristik petani, seperti usia dan pengalaman, sesuai dengan temuan pada indikator NPM. Petani berusia produktif dengan memiliki pengalaman usahatani lebih lama cenderung memiliki ROI lebih

tinggi karena pengelolaan yang lebih efisien. Selain itu, produktivitas yang tinggi juga meningkatkan ROI, karena hasil panen lebih besar dibandingkan biaya produksi. Sebaliknya, produktivitas rendah menekan nilai ROI karena pendapatan tak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Break Even Point

Nilai *Break Even Point* (ROI) usahatani brokoli Kelompok Tani Sintesa disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. *Break Even Point*

Petani	Luas Lahan (m ²)	BEP Penerimaan (Rp)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp/Kg)
1	1.400	728.411	72,8	3.358
2	1.400	1.578.852	157,9	7.686
3	2.100	82.084	8,2	5.271
4	2.100	116.093	12,9	5.249
5	24.000	1.058.340	171,1	4.010

Break even point merupakan nilai batas minimal agar usahatani tidak mengalami kerugian. Berdasarkan Tabel 11, BEP penerimaan berkisar antara Rp82.084 hingga Rp 1.058.340. Kenaikan penerimaan atau volume produksi menurunkan BEP, sedangkan tingginya biaya meningkatkan BEP (Ratningsih & Purnia 2018). BEP produksi berada pada kisaran 8,2 kg hingga 171,1 kg. Faktor yang memengaruhi besar atau kecilnya nilai BEP produksi adalah biaya produksi dan harga jual per unit (Ariyanti et al., 2014). Sementara itu, nilai BEP harga berada pada kisaran Rp3.358/kg

hingga Rp7.686/kg. Semakin rendah nilai BEP, maka petani dapat lebih cepat mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan, karena hanya membutuhkan penerimaan, produksi, atau harga jual minimum yang relatif kecil untuk menutup seluruh biaya usahatani.

RC Ratio

Nilai *RC Ratio* usahatani brokoli Kelompok Tani Sintesa dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. *RC Ratio Usahatani Brokoli*

Petani	Luas Lahan (m ²)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	RC Ratio
1	1.400	15.000.000	5.037.143	2,97
2	1.400	4.800.000	3.689.375	1,30
3	2.100	10.000.000	5.271.138	1,89
4	2.100	13.500.000	7.873.802	1,71
5	24.000	152.142.000	61.375.817	2,47

Berdasarkan Tabel 12, nilai *RC ratio* dari lima petani berkisar antara 1,30 hingga 2,97, yang artinya usahatani menghasilkan Rp1,30 – Rp2,97 dari setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan. Seluruh nilai *RC ratio* berada di atas satu yang mana mengindikasikan usahatani brokoli yang dijalankan layak dan menguntungkan secara finansial. Perbedaan nilai *RC ratio* antar petani menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan biaya, hasil panen, atau harga jual, yang diterapkan oleh masing-masing pelaku usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Petani di Kelompok Tani Sintesa umumnya berusia produktif (41–50 tahun), berpengalaman 1–15 tahun, mengelola lahan seluas 1–5.000 m², mayoritas sebagai pemilik lahan, dan berpendidikan setingkat SMP.
2. Kelompok Tani Sintesa masih berperan aktif sebagai wadah kerja sama, terutama dalam pembangunan sistem pengairan yang didukung oleh berbagai pihak, meski kerja sama produksi dan pemasaran sudah tidak berjalan.
3. Modal awal mayoritas petani berasal dari KUR BRI dan BNI, namun untuk modal lanjutan mereka lebih memilih pinjaman tengkulak karena skema pengembalian yang lebih fleksibel dan tidak memberatkan.
4. Total biaya produksi usahatani brokoli bervariasi dari Rp3.145.000 hingga Rp61.375.817, tergantung luas lahan dan skala usahatani, dengan perhitungan biaya menggunakan pendekatan *joint cost* sesuai kebutuhan produksi per musim tanam.
5. Pemanfaatan modal tergolong baik, tercermin dari nilai NPM dan ROI yang positif serta seluruh komponen penerimaan, produksi, dan harga jual berada di atas BEP. Nilai *RC ratio*

masing-masing petani diatas satu menunjukkan bahwa usahatani brokoli efisien dan layak dijalankan.

Saran

1. Kelompok Tani Sintesa perlu mengaktifkan kembali peran dalam produksi dan pemasaran, misalnya melalui kemitraan dengan gudang sayur untuk menjamin pasar dan harga. Budidaya kolektif dapat meningkatkan efisiensi, posisi tawar, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.
2. Pemerintah, penyuluh, dan lembaga keuangan disarankan melakukan sosialisasi program kredit pertanian dengan skema pembayaran pasca-panen. Hal ini penting agar petani mengurangi ketergantungan melakukan pinjaman pada tengkulak.
3. Jika program bantuan modal dijalankan kembali, sebaiknya diberikan dalam bentuk sarana produksi bukan uang tunai, guna mencegah penyalahgunaan dan memastikan pemanfaatan tepat sasaran.
4. Petani disarankan menerapkan jadwal tanam yang teratur agar panen berlangsung sepanjang tahun, sehingga pendapatan lebih stabil setiap bulan.
5. Petani perlu memperkuat kerja sama dengan gudang atau lembaga pemasaran

resmi untuk memperoleh harga yang lebih adil dan stabil, serta menghindari ketergantungan pada tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Retno, Sri Mangesti Rahayu, and Achmad Husaini. 2014. "Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan Dan Laba (Studi Kasus Pada PT. Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 11 (1): 1–10.
- Arumandani, Sekar, M. Aris Safi'i, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2024. "'Iljon Yang Tak Lekang Oleh Waktu' Alasan Sistem Ini Masih Menjadi Tradisi Petani Padi." *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad* 9:117–26.
- Badan Pusat Statistika (BPS). (2024). Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Bandung Barat. [Diakses pada 29 November 2024].
- Damihartini, Rini Sri, and Amri Jahi. 2005. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur." *Jurnal Penyuluhan* 1 (1).
- Dewi, Ida Ayu Listia. 2011. "Akses Informasi Pasar, Modal, dan Teknologi oleh Petani di Daerah Perkotaan". *dwijenAGRO* 2(2) : 12.
- Dewi, Widyanawang Kusuma, Henik Prayuginingsih, and Risa Martha Muliasari. 2023. "Pengaruh Pola Kepemilikan Lahan Terhadap Produktivitas, Alokasi Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember." *AgriAnalytics Journal* 1 (2): 58–62.
- Fangohoi, Latarus, Yohanis Y. Makabori, and Yuliana Ataribaba. 2023. "Faktor-Faktor Yang Menentukan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Petani." *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 23 (1): 1–12.
- Hardiansyah, Dedy, and Nurhayati. 2021. "Analisis Return On Investment (ROI) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Mitra Investindo, Tbk." *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research* 3 (1): 35–43.
- Imran, Supriyo, and Ria Indriani. 2019. *Ekonomi Produksi*. Vol. 11.
- Jufrianda, Cindy, Solfema, and Lili Dasa Putri. 2025. "Wujudkan Kemandirian Petani Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani". *INOVED* 3(1) : 30.
- Karyani, Tuti, Endah Djuwendah, Syariful Mubarak, and Ery Supriyadi. 2024. "Factors Affecting Coffee Farmers' Access to Finansial Institutions : The Case of Bandung Regency, Indonesia."
- Larasati, Febiyana Dewi, Budiraharjo, and Sumarjono. 2019. "Analisis Pendapatan Usahatani Brokoli pada Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani Dusun Kenteng Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Sungkai*, 7 (2) : 25–41.
- Marwanti, Lilis Imamah Ichdayati, and Achmad Tjachja Nugraha. 2025. "Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usaha Tani Padi (Studi Kasus Pada Usaha Tani Padi Mitra PT . Wilmar Padi Indonesia Di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)." *Mimbar Agribisnis* 11:1388–1402.
- Maulita, D, and M Arifin. 2018. "Pengaruh Return On Investment (ROI) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Syariah." *Jurnal Manajemen* 8 (1): 10–19.
- Murbyarto. (1989). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

- Pradnyawati, I Gusti Ayu Bintang, and Wayan Cipta. 2021. "Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9 (1): 93.
- Pungan, Yudi, Rima Harati, and Andi Saputra. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Pulau Hanaut Kab. Kotawaringin Timur." *Growth* 7:112–26.
- Ramadhani, Widyarina, and Elly Rasmikayati. 2017. "Pemilihan Pasar Petani Mangga Serta Dinamika Agribisnisnya Di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat." *Mimbar Agribisnis* 11 (1): 92–105.
- Ramnah, Ade, Nur Syamsiyah, Agriani Hermita Sadeli, and Lucyana Trimio. 2022. "Identifikasi Sumber Risiko Produksi Brokoli Di Gapoktan Lembang Agri, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat." *Mimbar Agribisnis* 8 (1): 51.
- Ratningsih, and Dini Silvi Purnia. 2018. "Analisis Break Event Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan Dan Laba." *Jurnal Administrasi Bisnis* 11 (1): 1–10.
- Sari, Vivi Nur Indah. 2018. "Pengaruh Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Pada Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 3 (2): 91–102.
- Soekartawi. (2002). Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Sukirno, S. (2006). Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwaji, Sugianto, Arifuddin Lamusa, and Dafina Howara. 2017. "Analisis Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus Di Desa Tangkulowi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah." *E-J. Agrotekbis* 5 (1): 127–33.
- Wagiono, Sulistyo Sidik Purnomo, and Slamet Abadi. 2020. "Keragaan Produktivitas, Dan Analisis Usaha Tani Kentang Granola Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Agrimanex* 1 (1).
- Yanti. (2007). Brokoli si Dokter Hijau. Bandung : PT. Karya Kita.